HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN DISIPLIN BELAJAR SISWA

Oleh:

Aidy Setiadi Amrizal¹⁾, Aspin²⁾, Alber Tigor Arifyanto³⁾

^{1) 2) 3)} Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo

Email: aidilkdi3017@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan disiplin belajar siswa MTs Negeri 1 Kolaka. 2) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap disiplin belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Negeri 1 Kolaka yang berjumlah 417 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *propotional random sampling* sebanyak 20% sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 87 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala *likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) mayoritas motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah yaitu sebesar 39 (45%). 2) mayoritas disiplin belajarsiswa berada pada kategori rendah yaitu sebesar sebesar 25 (29%). 3) berdasarkan hasil analisis inferensial penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang cukup signifikan antara motivasi belajar dengan disiplin belajar siswa MTs Negeri 1 Kolaka. Hal ini berdasarkan nilai indeks koefisien korelasi sebesar 0,651.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Disiplin Belajar

RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING MOTIVATION AND STUDENTS' LEARNING DISCIPLINE

ABSTRACT

This study aims to: 1) to find out the relationship between learning motivation and learning discipline of students in MTs Negeri 1 Kolaka. 2) to find out how much influence learning motivation has on student learning discipline. The population in this study were all seventh grade students of MTs Negeri 1 Kolaka totaling 417 students. The sampling technique in this study using *propotional random sampling* techniques as much as 20% so that the number of samples obtained was 87 students. Data collection method uses a Likert scale. The results of the study show that 1) the majority of students' learning motivation is in the low category that is equal to 39 (45%). 2) the majority of new student learning disciplines in the low category is equal to 25 (29%). 3) based on the results of inferential analysis this study shows that there is a significant positive relationship between motivation to learn and discipline in learning students of MTs Negeri 1 Kolaka. This is based on the correlation coefficient index value of 0.651.

Keywords: Learning Motivation, Learning Discipline

Pendahuluan

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang memengaruhi, di antaranya adalah disiplin belajar. Menurut Sagala (dalam Smith, 2010) disiplin belajar adalah suatu yang sangat dibutuhkan, hal ini disebabkan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pembelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri siswa.

Agar proses pembelajaran siswa berjalan lancar, seluruh siswa harus mematuhi tata tertib dengan penuh rasa disiplin yang tinggi. Membiasakan hidup disiplin, apalagi disiplin dalam belajar pada diri siswa tidaklah mudah, banyak faktor yang memengaruhinya antara lain sumber belajar, pendidikan orang tua dan siswa, sehingga siswa juga memegang peranan dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebab itulah usaha yang dapat dilakukan dalam pencapaian tujuan pendidikan salah satunya yaitu membiasakan hidup disiplin belajar bagi siswa

Disiplin merupakan perilaku siswa yang tidak secara otomatis melekat pada dirinya sejak lahir, tetapi dibentuk oleh lingkungan melalui pola asuh dan perlakuan orang tua, guru dan masyarakat. Individu yang memiliki sikap disiplin akan mampu mengendalikan dan mengarahkan dirinya pada perilaku yang taat, patuh, serta menunjukkan keteraturan terhadap peraturan dan norma-norma yang diberlakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Soegeng (dalam Tu'u, 2004) bahwa disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Selain tentang kedisiplinan, motivasi juga sangat memengaruhi siswa dalam proses belajar, Marlina (2015: 1) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolah memerlukan motivasi yang tinggi, karena motivasi merupakan kondisi kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, yang mendorong seseorang untuk berusaha memenuhi kebutuhan tersebut seorang akan senantiasa bekerja keras untuk mengatasi segala jenis permasalahan yang dihadapi dengan harapan mencapai hasil yang baik.

Hamdu & Agustina (2011: 1) mengemukakan motivasi adalah salah satu hal yang berpengaruh pada kesuksesan aktifitas pembelajaran siswa. Tanpa motivasi, proses pembelajaran akan sulit mencapai kesuksesan yang optimum. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membiasakan hidup disiplin belajar siswa, maka juga diperlukan motivasi dalam diri siswa. Seorang pendidik haruslah dapat menumbuhkan motivasi siswanya agar siswa juga memiliki sikap kedisiplinan dalam belajarnya, sehingga hasil belajar juga akan meningkat.

Motivasi sangatlah penting bagi siswa, karena akan mendorong siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik, sehingga siswa akan terus giat belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sabour (dalam Novitasari, 2015) bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan). Bila siswa sudah memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar mereka secara terus menerus akan berusaha untuk membaca, mencatat, mengkaji mengulang, memahami, mendiskusikan tentang materi yang disampaikan maka hal tersebut tidak hanya menjauhkan siswa dari rasa malas belajar tetapi akan membentuk suatu kedisiplinan belajar yang akhirnya dapat meningkatkan daya kemampuan dan hasil belajar siswa.

Siswa yang memiliki motivasi dan disiplin belajar yang tinggi akan memudahkan siswa dalam belajar secara teratur dan terarah, siswa yang menyadari bahwa belajar tanpa adanya paksaan, akan menunjukan perilaku yang cenderung memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi dalam dirinya dan perlahan akan timbul disiplin dalam diri siswa untuk belajar sehingga akan mempermudah kelancaran di dalam proses pendidikan. Rasa malas, rasa segan dan perilaku membolos siswa akan teratasi dengan motivasi belajar. Siswa memerlukan motivasi dan adanya disiplin dalam belajar agar dapat mengondisikan diri untuk belajar sesuai dengan tujuan dan harapan dalam dirinya atau yang diinginkan oleh lingkungan masyarakat.

Siswa yang memiliki perilaku motivasi dan disiplin belajar akan menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan prestasi belajar siswa secara optimal. Oleh karena itu, motivasi belajar yang diterapkan dengan baik di sekolah akan memberi dampak yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan potensi siswa. Penerapan motivasi

di sekolah akan mendorong dan memaksa para siswa bersaing meraih prestasi.

Siswa yang memiliki disiplin belajar dan adanya motivasi yang tinggi akan cenderung lebih mampu memperoleh hasil belajar yang baik dibanding dengan siswa yang disiplin belajar dan kurangnya motivasi belajarnya rendah. Siswa yang disiplin dalam belajar dan juga adanya motivasi belajar senantiasa bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas, siswa datang ke sekolah tepat waktu dan selalu mentaati tata tertib sekolah, apabila berada di rumah, siswa belajar secara teratur dan terarah. Siswa yang disiplin belajar akan terlihat memiliki waktu belajar yang teratur, belajar sedikit demi sedikit, menyelesaikan tugas pada waktunya dan belajar dalam suasana yang mendukung.

Berdasarkan observasi awal Peneliti dan didukung oleh informasi dari Guru MTs Negeri 1 Kolaka yang menyatakan bahwa di sekolah tersebut menunjukkan adanya kesenjangan khususnya pada siswa kelas VII MTs Negeri 1 Kolaka seperti: terlambat datang ke sekolah, siswa datang ke sekolah sekedar Absen terus keluar masuk kelas, setelah jam pelajaran dimulai siswa tidak segera masuk ke kelas, pada saat jam pelajaran kosong siswa sering gaduh dan meninggalkan kelas pergi ke kantin, tidur di dalam kelas, sering kelupaan membawa buku pelajaran, bermain *handphone*, siswa belajar jika ada ulangan saja, siswa kadang mencontek pada saat ulangan dan siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah saja.

Perilaku siswa yang demikian dapat disebabkan karena kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya belajar, siswa kurang dapat mengarahkan dan mengendalikan perilakunya sehingga menunjukkan perilaku yang menyimpang dari kegiatan belajar. Hal ini berarti, dalam diri siswa tersebut disiplin belajarnya masih kurang karena siswa yang disiplin dalam belajar akan mampu mengarahkan diri dan mengendalikan perilakunya sehingga menunjukkan keteraturannya dalam kegiatan belajar, siswa belajar secara terprogram.

Dalam menerapkan disiplin pada siswa di sekolah tidak dapat dipisahkan dari masalah tata tertib sekolah, jadi disiplin siswa merupakan cerminan langsung dari kepatuhan seorang siswa dalam melakukan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolahnya, kepatuhan murid dalam melaksanakan tata tertib sekolah akan mendukung terciptanya belajar mengajar yang efektif dan berguna untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Siswa yang memiliki disiplin dan motivasi belajar akan menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pelajaran di kelas, memerhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas-tugas PR dan memiliki kelengkapan belajar misalnya buku dan alat belajar lainnya. Sebaliknya, siswa yang kurang disiplin dan kurang motivasi belajar maka tidak menunjukkan kesiapan dalam mengikuti pelajaran dengan melanggar peraturan yang diterapkan di sekolah antara lain: tidak masuk sekolah atau membolos, tidak mengerjakan PR, tidak memerhatikan penjelasan guru, kelengkapan belajar kurang, bahkan orang tua murid menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada guru disekolah.

Upaya peningkatan disiplin belajar dan motivasi belajar dapat dilakukan oleh pihak sekolah maupun oleh pihak orang tua siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar dan disiplin belajar siswa yaitu melalui kegiatan pembinaan siswa dengan memberikan layanan bimbingan belajar kepada siswa dengan memberikan tambahan pelajaran yang dapat dilaksanakan setelah jam pelajaran sekolah selesai, sedangkan orang tua dapat melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar siswa. Disamping itu, para pendidik dan orang tua dapat melakukan pembinaan dengan jalan memberikan contoh teladan yang berupa sikap dan perbuatan yang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di MTs Negeri 1 Kolaka. Adapun Siswa kelas VII dipilih sebagai sampel penelitian karena siswa kelas VII ini menunjukkan gejala motivasi belajar dan disiplin belajar yang kurang tinggi sehingga bermaksud peneliti melaksanakan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Disiplin Belajar Siswa MTs Negeri 1 Kolaka". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan disiplin belajar siswa kelas VII MTs Negeri 1 Kolaka.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Uno (2006: 2) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Selanjutnya, Rusmiasih (2013: 2)

menjelaskan motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri individu untuk berbuat/bertindak.

Fredricks (dalam Kumara, 2009: 2) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan memertahankan perilaku, yang membuat individu itu bergerak dan menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu dan menjaga mereka agar terus bergerak.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada pada diri individu yang bertujuan agar individu itu terus bergerak, memertahankan dan menjaga tingkah lakunya agar bisa menempatkan dirinya ke suatu arah belajar yang lebih baik.

Peranan motivasi belajar dalam pembelajaran

Uno (2006: 27) mengungkapkan Ada beberapa peranan penting dari motivasi belajar dalam pembelajaran, antara lain:

1. Penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar
2. Memerjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memerjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.
3. Menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha memelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Fungsi motivasi belajar

Purwanto (2010: 70) menjelaskan fungsi dari motivasi belajar yaitu:

1. Motivasi itu mendorong manusia untuk berbuat dan bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.

2. Motivasi itu menentukan arah perbuatan, yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
3. Motivasi menyeleksi perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat.

Disiplin belajar

Kata disiplin berasal dari kata *disciple* yang memunyai arti belajar, Sumantri (2010: 4) mengemukakan disiplin belajar adalah salah satu faktor penting dalam mencapai suatu tujuan. Disiplin merupakan salah satu aspek kehidupan manusia, selama manusia tersebut memunyai tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, Arikunto (Pardiman & Saputra, 2009) menjelaskan bahwa disiplin belajar merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan, di mana aturan tersebut diterapkan oleh orang yang bersangkutan ataupun berasal dari luar.

Corey (dalam Smith, 201) menjelaskan disiplin belajar adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa disiplin belajar adalah faktor penting yang ada pada diri individu yang bertujuan untuk mengendalikan diri terhadap bentuk-bentuk aturan tingkah laku dalam belajar, baik yang diterapkan oleh individu itu sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Salah satu penunjang keberhasilan dalam proses belajar siswa, ialah diperlukannya kedisiplinan dan perilaku disiplin belajar itu harus di lakukan dengan upaya seperti datang ke sekolah tepat waktu, taat peraturan tata tertib di sekolah, tenang dalam proses belajar di kelas, memerhatikan guru saat menerangkan materi pelajaran, membawa alat tulis ke sekolah, menjaga etika sopan santun di dalam kelas, tidak membawa alat-alat lainnya kecuali alat tulis dan buku pelajaran. Sebaliknya, pelanggaran terhadap disiplin dapat berupa terlambat datang ke sekolah, membolos, tidak membawa alat tulis ke sekolah, keluyuran di dalam kelas, tidur di dalam kelas,

membawa *handphone*, tidak memerhatikan guru pada saat menjelaskan dan lain-lain.

Fungsi disiplin belajar

Tu'u (2004) mengemukakan 6 fungsi disiplin belajar yaitu:

1. Menjaga kehidupan bersama. Dalam hubungan dengan orang lain diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan dengan baik dan lancar.
2. Membangun kepribadian. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberikan dampak positif bagi pertumbuhan kepribadian dalam seseorang. Dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku.
3. Melatih kepribadian. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih.
4. Pemaksaan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri dan adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Disiplin yang terjadi karena kesadaran diri akan bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Adapun yang terjadi karena pemaksaan akan memberi pengaruh kurang baik.
5. Menciptakan lingkungan kondusif. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal tersebut dicapai dengan merancang peraturan sekolah. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.
6. Hukuman. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya, berisi sanksi atau hukuman bagi setiap individu yang melanggar tata tertib tersebut, ancaman atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi.

Faktor-faktor disiplin belajar

Sumantri (2010: 5) mengemukakan bahwa terdapat 3 (tiga) faktor yang memengaruhi disiplin belajar yakni:

1. Faktor fisiologi. Masalah kesehatan dapat memengaruhi sikap, keadaan panca indera yang sehat, tubuh yang sehat, makan yang cukup memungkinkan siswa belajar dengan tenang. Kesehatan pendidik dan anak didik akan membantu terlaksananya ketertiban dan suasana belajar yang tenang di dalam kelas, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar.
2. Faktor perorangan. Tidak tertutup kemungkinan adanya tingkah laku siswa yang kurang baik di dalam kelas. Sifat perorangan, seperti egois, sering menentang, acuh tak acuh, sering mengganggu orang lain dan sebagainya semua perlu mendapat perhatian. Kalau hal demikian dibiarkan akan mengakibatkan suasana belajar yang tidak kondusif dan tidak tertib sehingga akan mengganggu hasil belajar yang ingin dicapainya.
3. Faktor sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, akan timbul pengaruh sosial dalam sikap seseorang. Pengaruh tersebut antara lain: ingin bebas bertindak, ingin terpuja, tergolong dalam kelompok atau melakukan diri dan lain sebagainya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Keinginan bebas bertindak, sifat umum pada siswa muda untuk meniadakan pengawasan atas dirinya, sehingga cara-cara menentang, melanggar peraturan merupakan tindakan terbebas. Tetapi peraturan yang dibuat sendiri akan lebih dihargai dan ditaati.
 - b. Keinginan melalui diri, ingin merasa aman dalam kelompoknya, kasih sayang, dihargai dan sebagainya. Bahaya apabila kelompoknya adalah pendorong untuk berbuat sesuatu yang terlalu berani, melanggar suatu ketertiban dan dipandang sebagai cara untuk memperoleh pangkuan
 - c. Keinginan terpuja menjadi pusat perhatian. Walaupun ini ditujukan pada faktor sosial pelaksanaannya dapat bersifat anti sosial bila tidak dikendalikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Kolaka pada bulan Juni – September tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional, yaitu untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan disiplin belajar siswa kelas VII di MTs Negeri 1 kolaka. Subjek dalam penelitian ini adalah 87 orang siswa kelas VII di MTs Negeri 1 kolaka dengan karakteristik subjek secara

proportional random sampling yaitu pengembalian sampel dilakukan secara acak dengan proporsi 20% responden, penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa angket yang disusun berdasarkan ciri-ciri motivasi dan disiplin belajar. Angket yang akan digunakan terlebih dahulu diuji coba untuk memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ilmiah yaitu validitas dan realibilitas. Uji validitas dan uji reliabilitas pada instrumen menggunakan bantuan program komputer *statistical packages for social science* (SPSS) versi 16.0. Adapun kriteria yang digunakan untuk uji validitas apabila $r_{xy} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan sebesar 0,05% maka instrumen dikatakan valid sedangkan uji reliabilitas ini didasarkan pada ketentuan bahwa apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan reliabel. Teknik analisis data menggunakan analisis persentase untuk mengetahui gambaran inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis deskripsi frekuensi

Distribusi frekuensi data motivasi belajar yang telah dianalisis dapat dilihat pada data di dalam tabel berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

Kategori	Interval	Frekuensi	(%)
Sangat Rendah	45–78	10	11%
Rendah	79–112	39	45%
Tinggi	113–146	24	28%
Sangat Tinggi	147–180	14	16%
Jumlah		87	100%

Dari tabel di atas, diketahui bahwa frekuensi data motivasi belajar siswa terdapat pada interval 45-78 sebanyak 10 (11%) siswa berkategori sangat rendah, interval 79-112 sebanyak 39 (45%) siswa berkategori rendah, interval 113-146 sebanyak 24 (28%) siswa berkategori tinggi dan interval 147-180 sebanyak 14 (16%) yang berkategori sangat tinggi. Selanjutnya, hasil analisis deskriptif data motivasi belajar dengan menggunakan aplikasi SPSS diperoleh data motivasi seperti yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2
Analisis Deskriptif Data Motivasi Belajar

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Deviation
Motivasi Belajar	87	60	162	110.53	26.857
Valid N (Listwise)	87				

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 87 siswa yang mengisi angket dengan skor minimum yaitu 60 dan skor maksimum 162, rata-rata (mean) yaitu 110,53 dan simpangan baku (*standar deviation*) yaitu 26,857. Adapun, distribusi frekuensi data disiplin belajar siswa yang telah dianalisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Data Disiplin Belajar

Kategori	Interval	Frekuensi	(%)
Sangat Rendah	38-66	13	15%
Rendah	67-95	35	40%
Tinggi	96-124	25	29%
Sangat Tinggi	125-153	14	16%
Jumlah		87	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa frekuensi data disiplin belajar siswa yang terdapat pada interval 38-66 sebanyak 13 (15%) siswa berkategori sangat rendah, interval 67-95 sebanyak 35 (40%) siswa berkategori rendah, interval 96-124 sebanyak 25 (29%) siswa berkategori tinggi, interval 125-153 sebanyak 14 (16%) yang berkategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data disiplin belajar siswa dengan menggunakan aplikasi SPSS *version* 20.0 maka diperoleh data disiplin belajar seperti yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4
Deskriptif Statistik Data Disiplin Belajar Siswa

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Deviation
Disiplin Belajar	87	60	143	93.22	21.708
Valid N (listwise)	87				

Dari data di atas, diketahui bahwa terdapat 87 siswa yang mengisi angket dengan skor minimum yaitu 60 dan skor maksimum 143, rata-rata (*mean*)

yaitu 93,22 dan simpangan baku (*standar deviation*) yaitu 21,708.

Analisis statistik inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian ini diterima atau ditolak, analisis prasyarat yang digunakan untuk melakukan uji hipotesis adalah uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov menggunakan aplikasi SPSS. Hasil analisis normalitas data menunjukkan bahwa kedua data variabel berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut, maka pengujian data menggunakan uji parametrik.

Uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas data telah dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis penelitian dengan kaidah: “apabila nilai $\text{sign.} > 0,05$ maka tidak ada hubungan antara motivasi belajar dengan disiplin belajar siswa MTs Negeri 1 kolaka, sebaliknya, “apabila nilai $\text{sig.} < 0,05$ maka ada hubungan antara motivasi belajar dengan disiplin belajar siswa MTs Negeri 1 kolaka.”

Pengujian hipotesis ini menggunakan rumus analisis korelasi *product moment pearson* dengan menggunakan SPSS *version* 20.0 seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.6
Hasil Analisis Korelasi Product Moment
Correlations

		Motivasi Belajar	Disiplin Belajar
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	1	.651**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	87	87
Disiplin Belajar	Pearson Correlation	.651	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	87	87

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi data nilai angket motivasi belajar dengan disiplin belajar di MTs Negeri 1 Kolaka sebesar 0,651 dengan nilai signifikan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan disiplin belajar berada dalam kategori yang kuat.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara motivasi belajar dengan disiplin belajar siswa MTs Negeri 1 kolaka. Hasil analisis deskriptif data motivasi belajar dengan disiplin belajar siswa menunjukkan bahwa dari 87 siswa yang dijadikan responden, diperoleh hasil analisis deskriptif data motivasi belajar berada pada kategori rendah pada interval 79-112 dengan frekuensi sebanyak 39 (45%) sedangkan pada kemandirian belajar terdapat pada interval 67-95 dengan frekuensi sebanyak 35 (40%) berada pada kategori rendah.

Salah satu faktor yang menyebabkan motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah yaitu kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya belajar, siswa kurang dapat mengarahkan dan mengendalikan perilakunya sehingga menunjukkan perilaku yang menyimpang dari kegiatan belajar. Selain itu, pihak sekolah juga kurang memberikan bimbingan kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan disiplin belajar siswa sehingga siswa tidak memperoleh hasil belajar yang optimal.

Pada tingkat disiplin belajar, hasil penelitian yang menunjukkan rendahnya hasil disiplin belajar menguatkan adanya indikasi masalah saat pra penelitian dalam menemukan masalah dalam latar belakang yang menyatakan bahwa masih banyak siswa yang kurang memiliki motivasi untuk belajar sehingga banyak dijumpai siswa yang kurang disiplin dalam belajar, seperti melanggar peraturan sekolah, terlambat datang ke sekolah, lupa membawa buku pelajaran, lupa mengerjakan tugas, sering tidak hadir dalam proses pembelajaran, bermain *handphone*, tidur di dalam kelas, tidak memerhatikan guru pada saat menjelaskan, bahkan membuat kegaduhan di dalam kelas. Ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian siswa akan disiplin dalam proses belajar.

Berdasarkan pengujian hipotesis, diketahui bahwa terdapat hubungan dengan arah positif antara motivasi belajar dengan disiplin belajar siswa MTs Negeri 1 Kolaka dengan koefisien korelasi sebesar 0,651. Hubungan tersebut dapat dikatakan bahwa semakin rendah motivasi belajar siswa maka akan rendah juga disiplin belajar siswa.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Tu'u (2004: 71) fungsi utama disiplin adalah untuk mengendalikan diri dengan mudah menghormati dan mematuhi aturan, sedangkan menurut Soegeng (dalam Tu'u 2004: 31) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi disiplin belajar, yakni: 1) faktor intrinsik yang berasal dari faktor

psikologi, seperti minat, motivasi, bakat, konsentarsi dan kemampuan kognitif, dan 2) faktor ekstrinsik berupa faktor non-sosial, seperti keadaan udara, waktu, tempat dan peralatan maupun media yang dipakai untuk belajar dan faktor non-sosial meliputi keadaan ruang belajar dan peralatan.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat di atas maka dapat terlihat bahwa proses belajar berkaitan dengan motivasi dan disiplin belajar, sedangkan disiplin belajar berkaitan dengan faktor intrinsik yang ada dalam diri siswa salah satunya adalah motivasi. Disiplin belajar yang berhubungan kuat dengan motivasi belajar menyebabkan proses belajar siswa tidak optimal dan hasil belajar menjadi rendah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Firdaus (2013) dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Di SMK Negeri 1 Piri Tahun 2012/2013” yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar Matematika di SMK Negeri 1 Piri tahun 2012/2013 dengan nilai $r_{hitung} = 0,325$ yang berlaku pada populasi serta penelitian Siti Ma'sumah (2011) dengan judul penelitian “Pengaruh Disiplin Belajar terhadap prestasi belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara” yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca siswa terhadap kemandirian belajar, dengan nilai $r_{hitung} 0,697$ dengan $r_{tabel} 0,207$.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa diperlukan peningkatan kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling perlu meningkatkan kerja sama dengan guru mata pelajaran dan juga orang tua siswa. Adapun bentuk kinerja dan kerja sama guru bimbingan dan konseling yaitu: guru bimbingan dan konseling harus mengatasi masalah dalam belajar siswa yakni dengan cara menjadi fasilitator dalam belajar, memfasilitasi siswa dengan pemberian bantuan secara fisik atau pun non fisik.

Pemberian fasilitas secara fisik, seperti menyediakan sarana-prsarana fisik belajar yang lebih baik dengan mendukung kebijakan sekolah. Fasilitas non fisik, seperti memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling bagi siswa untuk membantu mengoptimalkan aktivitas belajarnya, salah satunya dengan cara memberikan materi-materi bimbingan dan konseling belajar tentang cara membangun motivasi belajar, cara mengatur

waktu belajar, cara membaca paket pelajaran yang afektif, cara afektif menghadapi ujian, cara memanfaatkan potensi lingkungan untuk sukses belajar. Materi-materi ini dapat diberikan melalui informasi baik secara klasikal ataupun kelompok, baik secara langsung ataupun dengan media (*leaflet, pamflet, mading*) atau layanan informasi lainnya di sela-sela kegiatan konseling.

Para guru bimbingan dan konseling seharusnya lebih menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan para siswa agar memungkinkan tumbuh dan terpeliharanya disiplin belajar. Disiplin afektif bercirikan keterlibatan penuh siswa dan guru dalam kegiatan belajar di kelas, sehingga terjadinya situasi belajar yang menyenangkan, anak-anak akan merasa senang mengikuti pelajaran, dimana dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar agar prestasi belajar siswa meningkat.

Begitupun juga dengan orang tua selain harus memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya, orang tua hendaknya dapat melakukan pendekatan positif untuk mendorong anak lebih giat dalam belajar, misalnya memberikan contoh teladan, pujian, hadiah dan sebagainya, Sehingga prestasi belajar di sekolah meningkat.

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, guru bimbingan dan konseling dapat memeberikan layanan berupa layanan bimbingan dan konseling belajar. Bimbingan dan konseling belajar merupakan ranah garapan dalam rangka pengembangan siswa di bidang belajar (akademik). Dalam hal ini, bimbingan dan konseling belajar bisa dipahami sebagai layanan guru bimbingan dan konseling dalam membantu kelancaran dan keefektifan belajar siswa. Nurihsan (dalam Novitasari, 2016) menyebutkan bahwa bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik. Hal-hal terkait masalah akademik ialah seperti pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan/ konsentrasi, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian serta penggunaan sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan dan lain-lain.

Selanjutnya, Prayitno (dalam Novitasari 2016) memandang dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Senada dengan hal ini, Yusuf (2016: 62) mengemukakan pengertian bimbingan dan

konseling belajar secara utuh ialah suatu proses bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar atau akademik.

Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling belajar dapat diasumsikan tepat untuk membantu siswa dalam aktivitas belajar (akademik) di sekolah melalui layanan-layanannya (bimbingan dan konseling) diharapkan siswa dapat belajar dengan baik atau optimal, hingga memperoleh hasil belajar yang baik dan membantu siswa dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang cukup signifikan antara motivasi belajar dengan disiplin belajar siswa MTs Negeri 1 Kolaka. Hal ini berdasarkan nilai indeks koefisien korelasi sebesar 0,651.

Saran

1. Bagi siswa, hendaknya lebih memahami dan menanamkan bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, bukan sebagai beban, dengan cara memperbaiki sikap dalam belajar seperti memanfaatkan waktu untuk belajar di rumah dan mengerjakan tugas-tugas yang di berikan oleh guru serta selalu berupaya meningkatkan prestasi belajarnya, selain itu juga perlu memerhatikan disiplin belajarnya dengan cara menanamkan kesadaran dirinya akan pentingnya kegiatan belajar, serta memiliki jadwal belajar, mengulang setiap pelajaran setelah pulang dari sekolah dan konsisten dengan rutinitas untuk belajar.
2. Bagi sekolah , hendaknya bekerja sama dengan orang tua atau wali murid siswa dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan disiplin belajar siswa sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat meneliti faktor lain yang dapat memengaruhi psikologis siswa dalam hasil belajar sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan baru yang penting bagi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdu, Ghullam dan Agustina, Lisa. (2011). *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan, Vol 12, No 1.
- Kumara, Amitya. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Bandung: Erlangga.
- Novitasari, Yuni. (2016). *Bimbingan Konseling Belajar Akademik*. Bandung: Alfabeta.
- Pardiman dan Tego Singgih Saputra. (2012). *Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akutansi Angkatan 2019*. Fakultas Ekonomi Universitas Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia, Vol 2, No 1.
- Purwanto, Ngalim M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prostowo, Ahmad. (2010). *Strategi Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Erlangga.
- Ria Elfiana dan Rosdiana. (2014). *Pengaruh Disiplin Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kusambi*. Jurnal Pendidikan, Vol 2, No 1.
- Smith, Bin Mardia. (2011). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara*. Jurnal Pendidikan, Vol 8, No 11.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PustakaBaru.

- Sumantri, Bambang. (2010). *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*, Jurnal Pendidikan Vol 6, No 3.
- Syamsuddin, Abin. (2009). *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem dan Modul*. Bandung: Rosdakarya.
- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Uno, Hamzah B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.